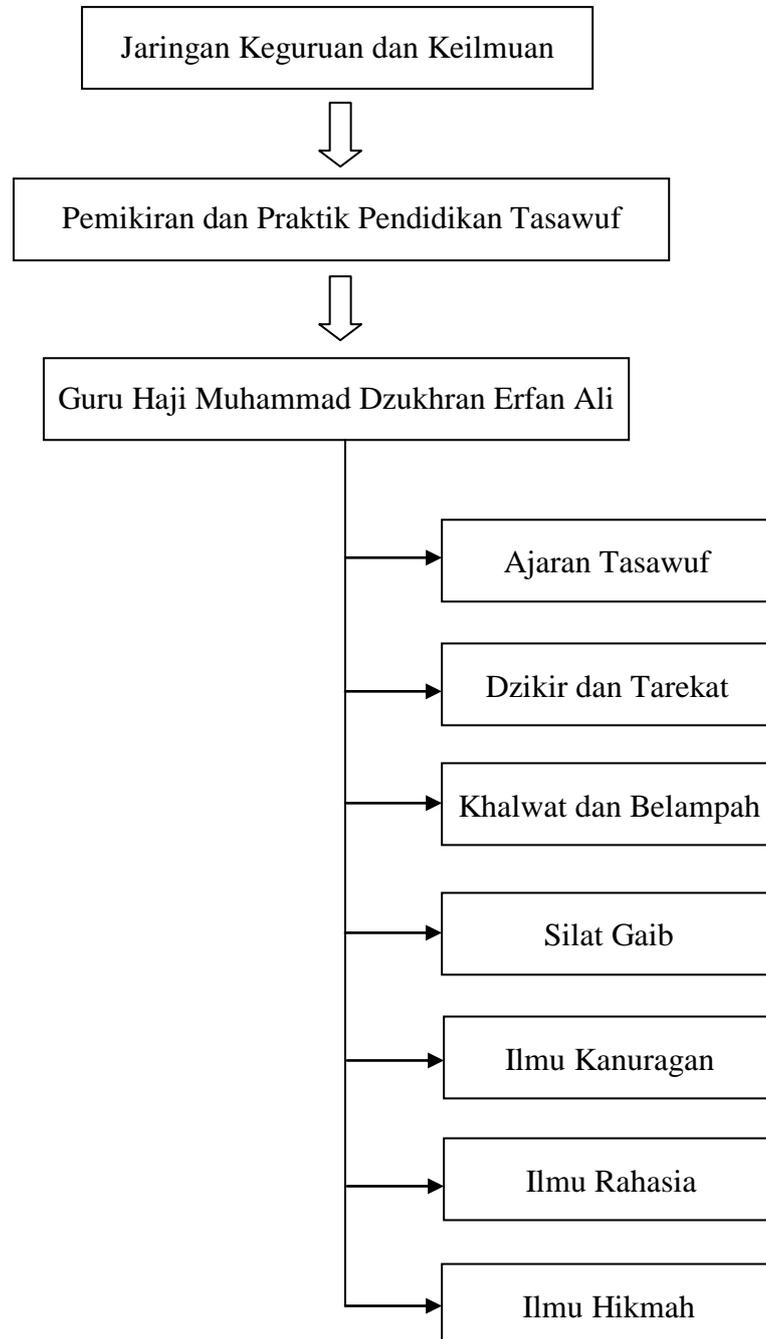


## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Kerangka Penelitian**

Sampai pada titik ini, penulis menuangkan beberapa hal yang penulis kira akan dapat memberikan jawaban penelitian ini. Untuk menjawab bagaimana merampungkan konsep pemikiran dan praktik pendidikan tasawuf Guru Haji Dzukhran Erfan Ali ini, penulis melakukan beberapa langkah untuk memasukkan data apa saja yang mendukung penelitian ini. Pertama, akar pemikiran. Terkait akar pemikiran tasawuf falsafi maka pendekatan sejarah salah satu cara yang dapat mengisi jawaban untuk mengetahui akar pemikiran tersebut. Lebih lanjut, kedua, melacak jaringan keguruan yang berujung kepada Guru Haji Dzukhran Erfan Ali yang dapat mendeskripsikan keilmuan yang dimilikinya. Ketiga, menelisik muatan-muatan materi yang terkandung dalam karya-karya Guru Haji Dzukhran Erfan Ali yang bernuansa tasawuf. Keempat, mencermati praktik-praktik tasawuf, termasuk praktik tarekat, yang tujuannya untuk mematangkan keilmuan dan mengetahui rahasia serta mendapatkan hikmah dari praktik-praktik tersebut tersebut. Terakhir, kelima, melihat jaringan sosial dalam rangka menjaga eksistensi pondok pesantren juga melihat hubungan pimpinan pondok dengan ulama, umara, dan pengusaha.

**KERANGKA FIKIR TENTATIF**

## B. Pendekatan Penelitian

Dalam *Mengindonesiakan Islam*, Mujiburrahman menulis tentang berbagai pendekatan dalam mengkaji tasawuf. Di antara pelbagai pendekatan yang ditawarkan tersebut termasuk di dalamnya adalah pendekatan fenomenologi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Dalam buku tersebut, Mujiburrahman memaparkan enam pendekatan dalam mengkaji tasawuf, yaitu pendekatan historis, filologis, fenomenologis, tradisionalis, reformis, dan sosiologis. *Pertama*, Pendekatan historis berasumsi bahwa suatu pemikiran, gerakan dan peristiwa yang telah terjadi adalah anak kandung zamannya (*ibn zamanih*). Sekurang-kurangnya ada dua pertanyaan penting yang harus dijawab oleh pendekatan historis, yaitu (1) Apa yang sebenarnya terjadi di masa lampau? (2) apakah kesinambungan dan perubahan yang telah terjadi dalam rentang waktu tertentu?. *Kedua*, Pendekatan filologis merupakan kajian terhadap manuskrip-manuskrip. Dalam pendekatan filologis, pertama-tama harus ada naskah yang diteliti, dan akan lebih baik kalau naskah itu umurnya tua, dan jumlahnya lebih dari satu agar bisa dilakukan perbandingan. Tugas seorang peneliti adalah mencoba menetapkan teks yang diperkirakan tulisannya paling tepat, dan kalau perlu, menyingkirkan teks yang dianggap salah salin. Biasanya, untuk kehati-hatian, teks yang disingkirkan itu tetap disebut dalam catatan kaki agar memungkinkan bagi pembaca untuk membuat penilaian sendiri. Jika sebuah teks tidak mencantumkan tanggal penulisannya, seseorang peneliti dapat menggunakan berbagai pertimbangan seperti karakter teks, kertas naskah asli itu sendiri dan sebagainya, untuk memperkirakan kapan kira-kira teks itu diproduksi. *Ketiga*, pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini menekankan apa yang dianggap subjek telah terjadi, meskipun bukti empiris tidak ada buktinya. Pendekatannya ini juga lebih melihat pada kesamaan struktur di antara fenomena keagamaan tanpa keharusan untuk melihat hubungan pengaruh mempengaruhi. Argumen dasar kaum fenomenolog adalah bahwa pengalaman keagamaan, termasuk pengalaman mistik, bersifat universal, dan karena itu adanya keserupaan antara satu fenomena keagamaan dengan yang lain tidak harus diartikan yang satu terpengaruh yang lain. *Keempat*, pendekatan tradisionalis yang dimaksudkan di sini adalah pendekatan yang melihat sufisme sebagai sebuah tradisi, yakni kebenaran-kebenaran atau prinsip-prinsip yang berasal dari Tuhan dan disingkapkan kepada manusia melalui para Nabi dan orang-orang suci. pandangan tradisionalis ini disebut juga “filsafat perenial”, yaitu filsafat yang mendasarkan diri pada anggapan bahwa dalam hidup ini ada kebenaran dan kearifan abadi (*sophia perenis/al-hikmah al-khalidah*) yang terus hadir sepanjang masa dan tidak terikat oleh perubahan-perubahan sosial. *Kelima*, pendekatan reformis. Pendekatan ini cenderung kritis terhadap pemikiran dan gerakan sufisme. Disebut reformis oleh Mujiburrahman karena para pengusungnya adalah tokoh-tokoh yang melakukan pembaharuan dalam Islam. sebenarnya tokoh-tokoh tradisionalis dan reformis memiliki keprihatinan yang sama, yakni krisis yang dihadapi umat manusia di zaman modern. Perbedaan di kalangan mereka terletak pada jenis krisis yang mau diobati. Kalangan tradisionalis prihatin dengan krisis kehampaan spritual yang terjadi di Barat (dan mulai merembes ke dunia Islam), sedangkan kalangan reformis prihatin dengan krisis yang menimpa umat Islam yang dalam tiga abad terakhir mengalami ketertinggalan dalam ilmu dan teknologi dari apa yang telah dicapai Barat. Dengan demikian, jika kalangan tradisionalis melihat sufisme sebagai sumber kearifan abadi yang dapat menjadi obat penawar kehampaan spritual manusia modern, maka kaum reformis melihat ada hal-hal yang perlu disingkirkan dari sufisme, terutama yang dianggap menjadi penyebab keterbelakangan dan kejumudan umat Islam. *Keenam*, pendekatan sosiologis. Maksudnya adalah mengkaji sufisme sebagai fenomena sosial atau kemasyarakatan. Karena itu, pendekatan sosiologis mencakup pendekatan sosiologi dan antropologi. Dalam pendekatan ini, perhatian yang besar ditujukan kepada sufisme sebagai gerakan sosial, sementara aspek pemikiran dari sufisme hanya diperhitungkan manakala ia dinilai memiliki signifikansi sosial. Lihat Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) h. 76-97

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berarti ilmu tentang fenomena atau pembahasan tentang sesuatu yang menampakkan diri (manusia, gejala sosial-budaya atau objek-objek lain) dapat dikatakan sebagai objek kajian fenomenologi.<sup>2</sup> Menurut Akh. Minhaji menyebutkan ada dua karakteristik pendekatan fenomenologi. Pertama, pentingnya netralitas. Artinya pendekatan ini menekankan upaya pemahaman seorang pengkaji agama terhadap agama yang dianut seseorang atau pihak lain. Dalam keadaan demikian, seorang pengkaji diharapkan untuk (sementara) mengesampingkan pemahaman dan komitmen terhadap agama yang dianut dan, pada waktu yang sama, mencoba mendekati agama orang lain tersebut berdasarkan pemahaman dan pengalaman penganut agama itu sendiri. Kedua, konstruksi skema taxonomi dalam mengklasifikasi fenomena menembus batas-batas komunitas agama, budaya, dan bahkan kategorisasi-kategorisasi peristiwa sejarah (*epochs*).<sup>3</sup>

Kaitannya dengan kajian-kajian aspek tasawuf, kebatinan dan Islam agar tinjauannya objektif, maka secara fenomenologis ada tiga dimensi yang harus digunakan dalam mengungkap kebatinan dan Islam. Tiga dimensi tersebut adalah dimensi sosiologis, dimensi psikologis dan dimensi parapsikologis.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Sebagai kajian filsafat, fenomenologi muncul dalam banyak wajah dan konsep yang sesuai dengan pelopor konsep tersebut. Ada yang disebut sebagai fenomenologi Immanuel Kant, fenomenologi Hegel, fenomenologi Husserl, fenomenologi Martin Heidegger, fenomenologi Merleau Ponty. Fenomenologi juga mempunyai hubungan erat dengan kajian ilmu-ilmu sosial dan psikologi. Lihat Akhyar Yusuf Lubis. 2014. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Raja GrafindoPerkasa. h. 206

<sup>3</sup>Lihat Akh. Minhaji. *Sejarah Sosial Dalam Studi Islam Teori, Metodologi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Suka Press. h. 84-85

<sup>4</sup>Sebagai gejala sosiologis kita dapat melihat kebatinan sebagai suatu gerakan keagamaan, gerakan kebatinan sebenarnya dapat dipandang sebagai usaha sekelompok manusia untuk menanggapi kemelut lingkungan masyarakat sekitarnya dengan cara menengok ke dalam dan

Salah satu dari banyak varian metode fenomenologi adalah studi kasus kualitatif. Penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik yang dapat menungkap tentang kehidupan, riwayat, perilaku seseorang, peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal-balik merupakan penelitian kualitatif. Termasuk juga orientasi filsafat menjadi alasan pilihan penelitian kualitatif.<sup>5</sup>

Penelitian kualitatif sebuah penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistik. Penelitian kualitatif bukan hanya menggambarkan variabel-variabel tunggal melainkan mengungkap hubungan antara satu variabel dengan variabel lain.<sup>6</sup> Paradigma penelitian kualitatif di antaranya diilhami falsafah rasionalisme yang menghendaki adanya pembahasan holistik, sistemik, dan mengungkapkan makna dibalik fakta empiris sensual. Secara epistemologis, metodologi penelitian dengan pendekatan rasionalistik menuntut agar objek yang diteliti tidak dilepaskan dari konteksnya; atau setidaknya objek diteliti dengan fokus atau aksentuasi tertentu, tetapi tidak mengeliminasi konteksnya.<sup>7</sup>

---

membenahi diri pribadi. Pekerjaan membenahi diri pribadi tidak dapat dilakukan sendiri. Perlu seorang guru yang kompeten. Dimensi psikologis dalam konteks ini adalah pengalaman batin luar biasa yang diberi nama “kesadaran transedental”. Pengalaman ini berbentuk perasaan menyatu dengan segala yang ada. Sementara dimensi parapsikologis berkenaan dengan pemetaan keadaan-keadaan jiwa sebagai “tingkat-tingkat kesadaran lain” (*altered states of consciousness*). Yang dimaksud dengan tingkatan-tingkatan kesadaran lain misalnya keadaan-keadaan yang disebut di dalam spektrum ekstasi-persepsi halusinasi-spektrum samadi-persepsi meditasi. Lihat Armahedi Mahzar. *Integralisme Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*. Bandung Pustaka. h. 10

<sup>5</sup>Lihat Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien dari *Basics Theory Procedures and Techniques*, h. 4-5

<sup>6</sup>U. Maman dkk (editor), *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 70-71

<sup>7</sup>U. Maman dkk (editor), *Metodologi.....*, h. 73-74

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah Guru H. Muhammad Dzukhran Erfan Ali yang menjadi pemimpin pondok pesantren Ushuluddin, Tambak Anyar Ulu Martapura. Sementara objek penelitian ini adalah pemikiran dan praktik pendidikan tasawuf Guru H. Muhammad Dzukhran Erfan Ali (telaah akar, jaringan, dan sistem pembelajaran).

### **D. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, guru Dzukhran merupakan sumber data utama dan orang-orang di sekitar Kiyai Pondok yang mendapat kepercayaan dalam mengelola keberlangsungan kegiatan pondok. Sumber data berupa tempat, dalam hal ini berkaitan dengan informasi-informasi yang menunjang fokus utama penelitian ini dengan menampilkan keadaan diam berupa ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, perkembangan pondok dari awal hingga saat penelitian ini dilakukan, dan lain-lain dan menampilkan keadaan gerak berupa aktivitas, kinerja, kegiatan pembelajaran, dan lain sebagainya. *Paper* kaitannya dengan penelitian ini berkenaan dengan sumber data yang bersifat dokumentasi. *Paper* ini berupa karya-karya guru Dzukhran yang menjadi bahan dari materi pembelajaran keislaman yang diajarkan dan disampaikan kepada para santri dan masyarakat yang mengikuti majelis ta'lim di mana guru Dzukhran sebagai narasumbernya.

Menurut Nyoman Kutha Ratna data adalah bentuk jamak datum. Data adalah unit tertentu yang diperoleh melalui suatu hasil pengamatan, sedangkan

datum adalah bagian-bagian dari unit pengamatan tersebut.<sup>8</sup> Untuk data kualitatif, pilihannya perlu mempertimbangkan beberapa hal. Misalnya, metode kualitatif memungkinkan evaluator mempelajari isu-isu, kasus-kasus, kejadian-kejadian terpilih secara mendalam dan rinci; fakta bahwa pengumpulan data tidak dibatasi oleh kategori yang sudah ditentukan sebelumnya atas analisis menyokong kedalaman dan kerincian data kualitatif. Metode kualitatif secara khusus menghasilkan kekayaan data yang rinci tentang banyak jumlah orang yang terbatas dan kasus. Data kualitatif menyediakan kedalaman dan kerincian melalui pengutipan secara langsung dan deskripsi yang teliti tentang situasi program, kejadian, orang, interaksi, dan perilaku yang teramati. Penggambaran rinci, pengutipan secara langsung, dan dokumentasi kasus dari metode kualitatif dikumpulkan sebagai narasi yang dihasilkan dari format pertanyaan terbuka tanpa ada upaya untuk mencocokkan dalam kegiatan program atau pengalaman orang-orang ke dalam hal-hal yang sudah diasumsikan sebelumnya, kategori-kategori yang sudah dibakukan seperti pilihan jawaban yang sudah dibangun dalam kuesioner yang khusus atau ujian.<sup>9</sup>

Secara umum sumber data penelitian kualitatif ialah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah.<sup>10</sup> Bukan hanya terbatas pada tindakan dan perkataan manusia saja akan tetapi juga, sebagaimana Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data ini menurut istilah dikenal dengan 3 p yang

---

<sup>8</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 141

<sup>9</sup>Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, diterjemahkan oleh Budi Puspo Priya dari *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 5-6

<sup>10</sup>U. Maman dkk (editor), *Metodologi.....*, h. 80

berarti *person*, *place*, dan *paper*.<sup>11</sup> *Person* adalah sumber data berupa orang. *Place* merupakan sumber data berupa tempat. Terakhir *paper* yaitu sumber data berupa simbol.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data, sebagai proses pertama, dilakukan berbagai cara sebagaimana termuat dalam tulisan berikut:

### 1. Wawancara

Wawancara atau disebut juga dengan kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>12</sup> Dalam hal ini penulis tentu menggunakan metode ini secara mendalam<sup>13</sup> dalam rangka mencari data tentang latar belakang guru Dzukhran, pendidikan, dan sikap/pandangan Guru terhadap ajaran tasawuf yang beliau ajarkan dan kembangkan kepada seluruh santri dan masyarakat yang menjadi audiens dari majelis ta'lim kiyai.

Secara teoritis, wawancara (*interview*) adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Sebagai mekanisme komunikasi pada umumnya wawancara dilakukan sesudah observasi. Jadi, data observasi

---

<sup>11</sup>Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), edisi revisi, h. 172

<sup>12</sup>Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur.....*, h. 198

<sup>13</sup>Wawancara mendalam bersifat terbuka. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak hanya “percaya dengan begitu saja pada apa yang dikatakan informan, melainkan perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan. Lihat Burhan Mangin (editor), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2011), h. 100-101

digali melalui situasi, sedangkan data wawancara digali melalui orang.<sup>14</sup> Lebih jauh lagi, Nyoman beberapa bentuk wawancara seperti pertama, jajak pendapat (*opinion polling*) yaitu penelitian dengan menanyakan pendapat anggota masyarakat mengenai masalah tertentu seperti masalah kenaikan harga atau pemilihan terhadap calon bupati. Kedua teknik purposif yaitu penentuan informan dengan tujuan tertentu baik melalui informan pangkal maupun informan kunci. Ketiga, melalui ‘penjaga pintu’ (*gatekeeper*)/teknik bola salju yaitu sembarang orang yang dijumpai pertama kali. Orang inilah yang kemudian menunjuk informan lain, demikiran seterusnya.<sup>15</sup>

## 2. Observasi

Pengamatan/observasi penulis terhadap sumber data, guru Dzukhran, dalam rangka mengumpulkan data penelitian. Menurut Nyoman Kutha Ratna bahwa teknik observasi merupakan teknik pokok dalam teori-teori modern dan kedudukannya diperkuat dalam sosiologi Comtean dengan beberapa alasan. Pertama, sesuai dengan salah satu ciri metode kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Observasi dianggap sebagai bentuk penelitian paling murah sebab dapat dilakukan seseorang diri tanpa memerlukan biaya. Teknik observasi, mengutip Daymon dan Holloway, tidak melakukan intervensi dan dengan demikian tidak mengganggu objektivitas penelitian. Sebagai teknik dasar semua proses penelitian, observasi mensyaratkan pencatatan dan perekaman sistematis semua data. Observasi pada gilirannya menampilkan data dalam bentuk perilaku, baik disadari maupun kebetulan, yaitu masalah-masalah yang berada dibalik

---

<sup>14</sup>Lihat Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 222

<sup>15</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi*.....h. 226

perilaku yang disadari tersebut. Observasi juga menyajikan sudut pandang menyeluruh mengenai kehidupan sosial budaya tertentu. Kedua, dikaitkan dengan fungsi manusia sebagai alat, sesuai dengan tujuan yang dicapai, maka sarana yang digunakan adalah panca indra (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan lidah, dan perasaan tubuh). Apabila ilmu sosial pada umumnya menggunakan penglihatan, maka studi musik menggunakan pendengaran untuk mengetahui kekuatan bunyi-bunyi, ilmu *culinary* menggunakan penciuman dan perasaan lidah untuk mengetahui kualitas makanan, dan seterusnya. Meskipun demikian, observasi bukan alat untuk mengetahui segala-galanya. Observasi hanya merupakan tahap awal, langkah yang lebih penting adalah daya analisis untuk mengetahui makna tersembunyi yang ada dibalik penglihatan, pendengaran, dan penciuman tersebut. Di samping itu, yang lebih penting, observasi lebih baik digabung dengan teknik lain, seperti wawancara.<sup>16</sup>

Masih menurut Nyoman bahwa observasi melibatkan tiga objek sekaligus, yaitu:

- a) lokasi tempat penelitian berlangsung,
- b) para pelaku dengan peran-peran tertentu, dan
- c) aktivitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian.<sup>17</sup>

Observasi atau pengamatan, secara sempit dikatakan sebagai suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Namun secara psikologis bermakna kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek

---

<sup>16</sup>Lihat Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 217-218

<sup>17</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi*.....h. 220

dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>18</sup> Akan tetapi pengamatan di sini bukan sekadar memperhatikan secara sepintas dengan kuantitas yang minim akan tetapi bisa sampai pada tahapan pengamatan berperan-serta / pengamatan terlibat (partisipant observation) dengan maksud pengamatan yang dilakukan sambil sedikit banyak berperan-serta dalam kehidupan orang yang kita teliti.<sup>19</sup> Observasi model ini penulis gunakan dalam rangka mengumpulkan data yang berhubungan dengan apa, kapan, dengan siapa, dalam keadaan apa, dan menanyai sumber data mengenai tindakan atau keadaan sumber data yang terkait erat dengan penelitian penulis mengenai pemikiran pendidikan tasawuf ini.

### 3. Dokumentasi

Penulis menggunakan metode ini dalam rangka untuk mengumpulkan informasi mengenai data yang berhubungan dengan karya-karya tulis Guru pondok ini yang hampir menjangkau seluruh materi pembelajaran agama Islam. Juga, termasuk dokumen-dokumen penting pondok baik keadaan pondok semenjak awal hingga perkembangan mutakhir sampai melahirkan 18 cabang pesantren ini di berbagai daerah.

---

<sup>18</sup>Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur.....*, h. 199

<sup>19</sup>Lihat Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RosdaKarya, 2006), cet. Keenam, h. 162. Bahkan Gold menyebutkan empat jenis pengamat, sebagai gradasi kedudukan dan hubungan antara subjek peneliti dengan objek penelitian, yaitu: a) pengamat sebagai pengamat penuh (murni), b) partisipan sebagai pengamat, c) pengamat sebagai partisipan, dan d) pengamat sebagai partisipan penuh. Pengamat pertama dilakukan dari luar, keberadaannya mungkin diketahui mungkin juga tidak, pada umumnya dilakukan di laboratorium dengan menggunakan teknologi. Kedua, peneliti berfungsi sebagai partisipan, tetapi dalam beberapa hal ia masih memiliki status istimewa. Ia meletakkan posisinya secara relatif seimbang di antara pengamat dan objek. Informasi masih berada pada kompetensi objek yang diteliti. Ketiga, peneliti berfungsi sebagai pengamat, dalam beberapa hal juga masih memiliki status istimewa. Ia berperan aktif khususnya dalam aktivitas primer, tetapi tidak sepenuhnya larut sebagai anggota kelompok. Keempat, mengacu pada peneliti yang sudah menjadi anggota, biasanya bagi mereka yang penelitiannya dilakukan di lingkungan kerja atau tempat asal peneliti, sehingga ia dapat memperoleh informasi apa saja, termasuk masalah-masalah yang paling rahasia. Lihat Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi.....*h. 220

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>20</sup>

Proses kedua adalah penyederhanaan data sehingga lebih mudah untuk dianalisis. Penyederhanaan atau reduksi bukan berarti mengurangi kualitas, sebaliknya bertujuan untuk meningkatkannya sehingga kompilasi data yang semula seolah-olah belum teratur dapat disusun kembali ke dalam bentuk yang baru. Penyederhanaan pada umumnya dilakukan dengan mengklasifikasikannya sesuai dengan hakikatnya sehingga masing-masing dapat dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Proses ketiga, deskripsi terstruktur yang memungkinkan untuk melakukan proses berikutnya, yakni proses keempat, yaitu mengambil simpulan sendiri itu sendiri. Secara sederhana empat tahapan dari proses yang merupakan prosedur pengumpulan data hingga simpulan sebagaimana tertulis di atas adalah sebagai berikut: a) pengumpulan data, b) reduksi data, c) penyajian data, dan d) penarikan simpulan.<sup>21</sup>

## **F. Analisis Data**

Analisis data jelas dilakukan sesudah pengumpulan data. Artinya, semata-mata sesudah data terkumpul secara lengkaplah baru dilakukan analisis. Pertimbangan seperti ini perlu dilakukan dengan alasan utama proses analisis

---

<sup>20</sup>Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur.....*, h. 201

<sup>21</sup>Lihat Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 310

dapat dilakukan secara keseluruhan sehingga judul, permasalahan, teori, dan sebagainya dapat ditentukan. Meskipun lokasi penelitian berjarak, tidak menutup kemungkinan bahwa selama proses analisis peneliti masih perlu ke lapangan untuk melengkapi data.<sup>22</sup> Sesuai dengan jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu, kualitatif, maka metode analisis data yang penulis pakai adalah metode kualitatif interpretatif.

Interpretatif adalah kata sifat dari interpretasi. Interpretasi adalah penafsiran, yang bermakna menguraikan segala sesuatu yang ada dibalik data yang ada. Dengan demikian menurut penulis metode analisis kualitatif interpretatif merupakan deskripsi data, meskipun sudah dikategorikan secara berbeda, bahkan juga sudah dihubungkan dengan data sejenis, sebagai konteks data, pada dasarnya belum merupakan analisis yang sesungguhnya sehingga klasifikasi, komparasi, dan sebagainya justru harus dilanjutkan dengan metode interpretasi.<sup>23</sup>

Selain itu juga, terkait data-data yang penulis dapatkan dari karya-karya guru Dzukhran dan untuk mendalami pemikiran tasawufnya, maka penulis menggunakan teknik analisis konten/isi (Content Analysis). Analisis konten/isi adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari teks (atau materi penting lainnya) ke konteks penggunaannya. Kerangka kerja content analysis berupa teks, persoalan-persoalan penelitian, konteks, bangunan analisis, kesimpulan, dan memvalidasi bukti.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi.....*, h. 303

<sup>23</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi.....*, h. 306

<sup>24</sup>Klaus Krippendorff, *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*, Edisi II, (London: Sage Publications, 2004), h. 18

### G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif sebenarnya dalam rangka untuk menepis keraguan dan menjawab sebuah pertanyaan, yakni apakah penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah? Sebagaimana Lexy J. Moleong katakan bahwa pokok persoalan yang menjadi latar belakang pertanyaan ini (yaitu apakah penelitian kualitatif itu benar-benar ilmiah?), selain persoalan generalisasi, juga menyangkut derajat kepercayaan yang tidak mantap dari pihak penyanggah. Dalam tubuh pengetahuan penelitian kualitatif itu sendiri sejak awal pada dasarnya sudah ada usaha meningkatkan derajat kepercayaan data yang di sini dinamakan keabsahan data.

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah. Juga sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Dengan kata lain, apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan tekniknya, maka jelas bahwa hasil upaya penelitiannya benar-benar dipertanggungjawabkan dari segala segi.<sup>25</sup>

Kemudian Moleong melanjutkan bahwa ada 4 kriteria keabsahan data yakni kredibilitas, transferabilitas (keteralihan), dependabilitas (kebergantungan), dan Konfirmabilitas (kepastian).<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Rosda, 2007), h. 320

<sup>26</sup>Derajat kepercayaan (kredibilitas) berfungsi pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Transferabilitas/keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada

Lebih lanjut Moleong<sup>27</sup> menyatakan ada teknik pemeriksaan keabsahan data sesuai dengan beberapa kriteria, kriteria-kriteria tersebut penulis deskripsikan sebagai berikut:

Tabel 3.1. Pemeriksaan Keabsahan Data

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
Kredibilitas (derajat kepercayaan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perpanjangan keikutsertaan</li> <li>2. Ketekunan pengamatan</li> <li>3. Triangulasi</li> <li>4. Pengecekan sejawat</li> <li>5. Kecukupan referensial</li> </ol>
Kepastian	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Uraian rinci</li> </ol>

Seluruh teknik untuk pengecekan keabsahan data di atas, penulis ambil beberapa teknik yang memungkinkan untuk penulis lakukan seperti ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, dan uraian rinci.

---

kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggungjawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut. Depenbilas/kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi, sedangkan kebergantungan lebih luas dari reliabilitas dan ditambah dengan faktor-faktor lainnya yang tersangkut. Kepastian/konfirmabilitas berkaitan bahwa sesuatu itu objektif atau tidak tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi* ....., h. 324

<sup>27</sup>Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi* ....., h.327